

**NASKAH PUBLIKASI ILMIAH**

**DAMPAK *COVID-19* PADA PROSES PEMBELAJARAN  
DI SANGGAR TARI GATRA KENCANA DESA PLANDAAN  
KECAMATAN KEDUNGWARU  
KABUPATEN TULUNGAGUNG**



Oleh :  
Yulindha Wulan Nugrahani  
1710120017

**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2021**

# Dampak Covid-19 Pada Proses Pembelajaran Di Sanggar Tari Gatra Kencana Desa Plandaan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung

Yulindha Wulan Nugrahani<sup>1</sup>, Gandung Djatmiko<sup>2</sup>, Antonia Indrawati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Institut Seni Indonesia Yogyakarta; yulindha86@gmail.com

<sup>2</sup> Institut Seni Indonesia Yogyakarta; gandung.djatkiko@isi.ac.id

<sup>3</sup> Institut Seni Indonesia Yogyakarta; antonia.indrawati@isi.ac.id

<p><b>Doc Archive</b></p> <p>Submitted ..... 2021</p> <p>Accepted: .....2021</p> <p>Published: .....2021</p> <p><b>Keywords</b></p> <p>Sanggar Tari Gatra Kencana, Proses Pembelajaran tari, Dampak Covid-19</p>	<p>Virus corona atau <i>Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)</i> masuk di Indonesia sekitar bulan Maret 2020. Pemerintah memberi kebijakan dalam upaya pencegahan penularan <i>Covid-19</i> dengan pembatasan fisik atau sosial yang dilakukan masyarakat. <i>Covid-19</i> menimbulkan dampak diberbagai bidang, salah satunya di bidang pendidikan nonformal Sanggar Tari Gatra Kencana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan dampak <i>Covid-19</i> pada proses pembelajaran di Sanggar Tari Gatra Kencana. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini yaitu, sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi ketua, pelatih, dan siswa. Sumber data sekunder berupa foto-foto proses pembelajaran beserta foto kegiatan yang terkait dengan proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Data divalidasi menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis kualitatif yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada masa pandemi dilaksanakan secara dalam jaringan (daring) dan tatap muka (luring). Proses pembelajaran berjalan kurang efektif disebabkan tidak lancarnya jaringan, kapasitas memori <i>handphone</i> siswa terbatas, siswa tidak dapat menafsirkan gerak tari, pelatih dan siswa tidak nyaman dalam pemakaian masker dan <i>face shield</i>, pelatih kesulitan mengevaluasi gerak siswa, terhambatnya proses penyampaian materi, dan siswa kurang leluasa dalam melakukan gerak tari. Proses pembelajaran yang dilaksanakan pada masa pandemi berdampak pada siswa, pelatih, evaluasi hasil belajar siswa, kegiatan sanggar, tempat latihan, jadwal latihan, dan jumlah siswa.</p>
--	---

## Pendahuluan

Dunia dihebohkan dengan munculnya virus corona atau *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* yang sedang mewabah, sehingga pada tanggal 11 Maret 2020 *World Health Organization (WHO)* menetapkan bahwa *Covid-19* sebagai pandemi. Rahmawati (dikutip dalam Lubis, dkk., 2020) menyatakan bahwa pandemi merupakan sebuah epidemi yang telah menyebar ke berbagai negara yang menunjukkan tingkat penyebarannya bukan tingkat keparahan penyakit, sedangkan epidemi merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menunjukkan peningkatan jumlah suatu kasus penyakit secara tiba-tiba pada suatu wilayah tertentu. Wabah *Covid -19* masuk di Indonesia sekitar bulan Maret 2020. Penyakit ini cepat menular dan sangat membahayakan nyawa setiap orang. Oleh karena itu, pemerintah berupaya dalam pencegahan penularan *Covid-19*, dengan memberi kebijakan kepada masyarakat untuk pembatasan fisik atau sosial dalam

keseharian dengan tidak ke luar rumah. Masyarakat diharapkan mengurangi aktivitas yang biasanya dikerjakan di luar agar dapat dikerjakan di dalam rumah saja. Hal ini bertujuan untuk memutus rantai penularan. Upaya yang dilakukan pemerintah tentu saja membawa perubahan pada masyarakat, bahwa masyarakat dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dan memulai kebiasaan baru dengan tetap mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan.

Wabah *Covid-19* menimbulkan dampak begitu besar bagi kehidupan manusia dalam berbagai bidang, salah satunya di bidang pendidikan. Pemerintah melarang adanya proses pembelajaran yang dilaksanakan secara langsung, sehingga seluruh lembaga pendidikan ditutup mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), sampai Perguruan Tinggi. Proses pembelajaran yang biasanya dilaksanakan dengan tatap muka, kini pemerintah menganjurkan bahwa proses pembelajaran dilaksanakan secara daring. Pembelajaran daring inilah yang menjadi alternatif agar proses pembelajaran tetap dapat dilaksanakan. Kondisi seperti ini tidak hanya berdampak pada proses pembelajaran di bidang pendidikan formal, tetapi pendidikan nonformal juga terkena dampak dari wabah *Covid-19*, salah satunya adalah sanggar seni.

Sanggar seni merupakan tempat berkumpulnya sekelompok orang dengan tujuan melakukan kegiatan pembelajaran di bidang seni sebagai penyalur minat, bakat, kreativitas, dan sebagai wadah bagi sekelompok orang untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan di luar pendidikan formal. Sanggar Tari Gatra Kencana (STGK) merupakan salah satu

sanggar seni tari yang berada di Kabupaten Tulungagung dan cukup terkenal di kalangan masyarakat sebagai sanggar yang melestarikan kesenian tari tradisional. Sanggar tari ini beralamat di Jalan Kapten Kasihin, Gang 05, Desa Plandaan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. STGK berdiri pada 5 Maret 2009 yang dipimpin oleh Sumaskur, S. Sn. STGK saat ini memiliki 2 cabang yang terletak di Kabupaten Tulungagung. Cabang pertama berada di Desa Balerejo, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung, dan cabang kedua berada di Desa Kalangan, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung. STGK memiliki beberapa tujuan, yaitu mendidik dan memberi kesempatan kepada anak-anak untuk mendalami bakat dan menyalurkan minat di bidang seni tari, melatih anak agar bisa mengungkapkan dan mengekspresikan perasaannya melalui seni tari, dan bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan kreativitas anak di bidang seni tari. Selain itu, STGK bertujuan membantu pemerintah dalam membentuk jiwa dan karakter anak untuk lebih mencintai kesenian tradisional agar tidak mudah terpengaruh dengan budaya asing yang masuk.

STGK memiliki anggota mulai dari jenjang TK, SD, SMP, SMA, hingga Perguruan Tinggi yang terbagi menjadi 8 tingkatan kelas, yaitu kelas Dasar (D1), kelas Dasar 2 (D2), kelas Pengembangan 1 (P1), kelas Pengembangan 2 (P2), kelas Magang 1 (M1), kelas M 2 (M2), kelas Inti, dan kelas Khusus. Pembagian kelas tersebut bertujuan untuk membedakan tingkat kesulitan materi yang diajarkan dan membedakan tingkat kemampuan siswa. Proses pembelajaran dilaksanakan setiap hari Minggu mulai pukul 08.00-16.00. Evaluasi pembelajaran STGK dilaksanakan melalui ujian kompetensi dan ujian pentas.

Wabah *Covid-19* menimbulkan dampak pada proses pembelajaran tari di STGK, khususnya beredampak pada siswa, pelatih dan evaluasi hasil belajar siswa. Proses pembelajaran yang dilaksanakan secara daring membuat siswa merasa bosan dan malas. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan secara maksimal, karena kendala jaringan yang dialami siswa. Adanya *Covid-19* juga membuat kegiatan kunjungan ke sanggar lain ditiadakan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan dampak *Covid-19* pada proses pembelajaran di STGK. Proses pembelajaran merupakan suatu proses memperoleh ilmu pengetahuan keterampilan, dan perubahan perilaku dari hasil kegiatan pembelajaran di lingkungan belajar dengan sumber belajar yang telah ditentukan. Proses pembelajaran tidak hanya terjadi di bidang pendidikan, tetapi diberbagai bidang, seperti bidang seni tari.

Pada proses pembelajarannya, STGK mempelajari seni tari klasik, kreasi baru, dan nusantara. Tari tradisional klasik adalah tari yang berkembang di kalangan raja-raja dan para bangsawan, sehingga tingkatannya telah mengalami kristalisasi artistik yang tinggi dan telah menempuh perjalanan sejarah yang cukup panjang (Yeniningsih, 2018: 32). Seperti yang dikatakan Subekti (2018: 16) bahwa tari tradisional klasik merupakan tarian yang dipelihara dengan baik di istana raja dan di kalangan bangsawan. Gerak tari tradisional klasik memiliki aturan tertentu, sehingga bentuk gerak tarinya diatur secara teliti, mengikat, tidak boleh diubah dan dilanggar. Selain gerak, pakaian, musik, dan segala yang sudah ditentukan juga tidak boleh diubah atau ditukar-tukar, karena sudah ada peraturan yang mengikat. Tari tradisional klasik yang diajarkan, yaitu: Tari Golek

Ayun-Ayun dari Yogyakarta, Tari Nawung Sekar dari Yogyakarta, Tari Serimpi Pandhelori dari Yogyakarta, Tari Beksan Lawung Ageng dari Yogyakarta, dan Tari Karonsih dari Jawa tengah.

Tari kreasi baru merupakan karya tari garapan baru yang tidak berpijak pada aturan yang telah ada (Subekti, 2018: 18). Tari kreasi baru merupakan gerak tari yang sudah dikembangkan menjadi pola gerak baru yang mempunyai kebebasan dalam mengungkapkan gerak, sehingga tidak terikat oleh tatanan-tatanan yang sudah ada. Contoh tari kreasi baru yang diajarkan, yaitu: Tari Rancak Kendang, Tari Rampak Dhodhog, Tari Terompet, Tari Cundolinangkung, Tari Kupu-Kupu, Tari Soyong, Tari Mayong, dan lain-lain

Pada proses pembelajarannya, STGK juga mempelajari tari nusantara yang merupakan tarian asli dari Indonesia. Sesuai dengan pendapat Yayat (dikutip dalam Nasution, 2020: 186-187), bahwa tari nusantara adalah tarian tradisional asli dari Indonesia, dan tarian ini berada di setiap wilayah Indonesia mulai dari Sabang sampai Merauke. Macam-macam tari nusantara yang diajarkan di STGK, yaitu Tari Pendet yang berasal dari Bali, Tari Kembang Tanjung berasal dari Sunda, Tari Jejer Gandrung dan Tari Sisik berasal dari Banyuwangi, Tari Seblak Gambyak, tari Jurit Wanipati, dan Tari Suringkarti berasal dari Surabaya, Tari Bapang berasal dari Malang, dan Tari Remo Bollet berasal dari Jombang.

UU nomor 20 Tahun 2003, Pasal 26 ayat 1 menjelaskan pendidikan nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat (dikutip dalam Rahmat, 2018: 1).

Menurut Indrawan dan Wijoyo, pendidikan luar sekolah atau pendidikan nonformal adalah setiap kesempatan yang berada di luar sekolah yang di dalamnya terdapat komunikasi teratur dan terarah untuk memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan kehidupan, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya (2020: 6). Berdasarkan pendapat tersebut, perlu diketahui bahwa STGK merupakan pendidikan luar sekolah atau pendidikan nonformal yang berperan penting bagi siswa dan masyarakat yang ingin memperoleh pengetahuan, mengembangkan diri dan kemampuan di luar pendidikan formal. STGK juga membantu siswa agar memperoleh tambahan ilmu pengetahuan dan keterampilan di luar sekolah, khususnya di bidang seni tari. Siswa yang pada dasarnya mempunyai minat dan bakat menari akan dibantu melalui proses pembelajaran di STGK, sehingga minat dan bakat siswa tersebut dapat tersalurkan. STGK juga berupaya untuk membentuk karakter siswa yang baik, misalnya menumbuhkan sikap religius, disiplin, kerja sama, cinta terhadap budaya, peduli sosial, dan jujur.

Pada tahun 2020, *Covid-19* menyebar ke seluruh dunia, salah satunya yaitu Indonesia. Virus ini muncul pertama kali di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. Penderita *Covid-19* mengalami gejala ringan, seperti demam, batuk, dan flu, hingga gejala berat, seperti pneumonia atau gangguan pada pernapasan dan paru-paru (Lubis, dkk., 2020: 41). Gejala umum yang ditimbulkan dari adanya *Covid-19* adalah demam dan batuk tidak berdahak. Hampir 90% kasus menunjukkan gejala demam dan 67% menunjukkan gejala batuk tidak berdahak, kemudian disusul dengan 40% pasien mengeluhkan gejala *fatigue* (tidak enak badan/pegal-pegal) dan 33% pasien melaporkan adanya batuk berdahak (Sutaryo, dkk., 2020: 22). *Covid-19* sangat berbahaya, sehingga pasien yang terinfeksi virus ini dapat mengalami gangguan pernapasan hingga berujung pada kematian. Maka dari itu, virus ini menjadikan kekhawatiran besar bagi semua orang. Menurut Sutaryo, dkk (2020: 17-18), seseorang yang terjangkit *Covid-19*, maka setiap bernapas, berbicara, batuk, bersin, menyanyi, atau kegiatan lain yang menghasilkan droplet, virus akan ikut terbawa keluar saat melakukan aktivitas. Droplet merupakan cairan dari saluran pernapasan yang ukurannya besar. Jadi, apabila orang yang terjangkit *Covid-19* mengalami bersin atau batuk dan mengeluarkan percikan air ludah atau lendir hidung, maka virus akan terhirup oleh orang lain yang ada di sekitarnya dan akan hidup di dinding saluran pernapasan sejak dari ujung hidung sampai alveolus (ujung paru-paru). Selain dapat terhirup oleh orang lain, droplet yang berisi virus sebagian besar akan jatuh ke lantai, baju, meja, atau permukaan lain, sehingga mengering. Droplet yang mengering tetap terdapat virus yang hidup dan tetap dapat menyebar. Pencegahan penyebaran *Covid-19* sangat penting dilakukan dengan cara menjaga kebersihan diri dan menjaga pola hidup sehat, seperti sering mencuci tangan menggunakan sabun atau pembersih tangan lainnya, menggunakan masker, dan mengurangi kegiatan yang ada di luar rumah kecuali kegiatan yang mendesak dengan tetap menjaga jarak kepada orang lain.

Dampak *Covid-19* terjadi di berbagai bidang, seperti sosial, ekonomi, pariwisata, dan pendidikan, sehingga pemerintah mengeluarkan surat edaran yang menyatakan bahwa semua kegiatan di dalam dan di luar ruangan semua sektor sementara waktu ditunda demi mengurangi penyebaran *Covid-19* terutama pada bidang pendidikan (Dewi, 2020: 56). Dampak *Covid-19* pada pendidikan membuat terhambatnya aktivitas yang bersifat rutin, seperti proses pertemuan tatap muka di kelas, bimbingan akademik, pertemuan dalam forum seminar, dan aktivitas lainnya menjadi terganggu (Sari, dkk., 2021: 17). STGK merupakan salah satu lembaga di bidang pendidikan nonformal yang di dalamnya terdapat proses pembelajaran tari. Pada kondisi saat ini, proses pembelajaran di STGK tentunya belum maksimal, sehingga menimbulkan beberapa dampak pada proses pembelajarannya.

### **Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Pemilihan metode ini digunakan untuk mengungkap semua fakta tentang dampak *Covid-19* pada proses pembelajaran di STGK dengan cara mendeskripsikannya. Objek penelitian ini adalah dampak *Covid-19* pada proses pembelajaran di STGK, Desa Plandaan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Selain objek penelitian, subjek penelitian untuk mendapatkan suatu informasi yang terkait dengan penelitian ini yaitu ketua STGK, pelatih, dan siswa. Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Tari Gatra Kencana (STGK) yang berada di Jalan Kapten Kasihin, Gang 05, Desa Plandaan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, sedangkan penelitian ini

dilaksanakan dari bulan Februari - Juni 2021. 1.

Penelitian ini menggunakan 3 tahap prosedur penelitian, dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan. Tahap persiapan dilakukan dengan kegiatan perancangan penelitian yang digunakan sebagai pegangan pedoman pada tahap pelaksanaan penelitian. Perancangan penelitian berupa penentuan lokasi penelitian yaitu di STGK, Desa Plandaan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, kemudian meminta izin kepada ketua STGK, mengidentifikasi masalah atau mencari masalah, merumuskan masalah, menentukan sumber yang akan dimintai informasi terkait dengan penelitian, dan menentukan teknik pengumpulan data. Hasil dari perancangan penelitian disusun dalam bentuk proposal dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk mendapatkan perbaikan hingga persetujuan melaksanakan seminar proposal.

Langkah pelaksanaan dilakukan untuk mengumpulkan data dan menggali informasi yang mendalam terkait tentang tujuan penelitian yang dilakukan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan dampak *Covid-19* pada proses pembelajaran di STGK, Desa Plandaan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung.

Penelitian dilakukan dengan pegangan pedoman yang telah disiapkan pada perancangan penelitian. Cara pengumpulan data dilakukan berdasarkan teknik pengumpulan data yang sudah direncanakan, yaitu melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Setelah semua data terkumpul, dilakukan pengolahan data atau analisis data, kemudian tahap pelaporan hasil pengumpulan data yang didapatkan selama melakukan penelitian yang dikonsultasikan

kepada dosen pembimbing untuk mendapatkan perbaikan. Pada tahap ini, penyusunan laporan disusun secara sistematis sesuai dengan sistematika penulisan. Setelah itu, dilaksanakan ujian untuk mempertanggungjawabkan penelitian berupa skripsi.

Penelitian ini menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2019: 296). Sumber data primer pada penelitian ini diperoleh secara langsung dari sumber asli, yaitu: ketua STGK, pelatih, dan siswa. Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2019: 296). Dari pernyataan tersebut, maka sumber data sekunder pada penelitian ini berupa foto proses pembelajaran, foto ujian kompetensi dan ujian pentas, foto sarana dan prasarana STGK, video proses pembelajaran STGK, dan data tentang STGK, Desa Plandaan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung.

Pada proses pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara tidak langsung dengan cara menggali informasi melalui youtube dan instagram STGK untuk menambah data mengenai profil STGK. Wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab kepada narasumber. Teknik wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat dan sumber data yang tepat, yaitu ketua, pelatih, dan siswa. Studi pustaka pada penelitian ini dilakukan untuk mencari sumber informasi yang relevan, yaitu berupa buku, jurnal, dan skripsi. Studi pustaka dilakukan di UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, perpustakaan Jurusan

Pendidikan Seni Pertunjukan, dan IPUSNAS. Teknik dokumentasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa foto tempat latihan, foto ujian kompetensi, foto ujian pentas, foto sarana dan prasarana, foto dan video proses pembelajaran, foto data terkait dengan STGK, Desa Plandaan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Setelah dilakukan teknik pengumpulan data, kemudian divalidasi menggunakan triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu, dan data dianalisis melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, proses pembelajaran di STGK terjadi proses interaksi antara siswa dengan pelatih, dan siswa dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Proses penyampaian materi dan kegiatan tanya jawab antara siswa dengan pelatih merupakan interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran. Menurut Rachmawati, proses pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (2015: 139). Dengan demikian, adanya interaksi siswa dengan pelatih dan siswa dengan siswa dalam proses pembelajaran mampu menjadikan siswa lebih aktif.

Proses pembelajaran yang terjadi di STGK merupakan proses pembelajaran tari yang dapat diikuti oleh siapa saja. Hal tersebut dilandasi oleh keinginan STGK dalam membuat wadah bagi siapa saja yang ingin belajar tari. Oleh karena tari merupakan ungkapan perasaan manusia melalui gerak-gerak indah yang dapat dilakukan dan dinikmati oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja (Subekti, 2018:

2). Oleh karena itu pada proses tari kreasi baru dapat disebut dengan tari pembelajarannya pelatih berupaya yang telah mengalami pembaruan gerak membantu siswa agar dapat (2019: 21). Tari kreasi baru yang diajarkan, mengungkapkan perasaannya melalui gerak yaitu Tari Rancak Kendang, Tari Rampak Dhadhog, Tari Terompet, Tari Beruang, Tari tari.

Tari yang diajarkan di STGK yaitu tradisional klasik, tari kreasi baru, dan tari nusantara. Beberapa nama tari kreasi baru tersebut, terdapat tari produk STKS dan diajarkan yaitu Tari Golek Ayun-Ayun yang STGK. Tujuan diajarkannya tari karya dari merupakan tari klasik Yogyakarta, Tari kedua sanggar tersebut, agar selain dapat Nawung Sekar yang merupakan tari klasik mendalami tari karya dari STGK, siswa juga Yogyakarta, Tari Serimpi Pandhelori dari mendalami tari karya sanggar lain, dan dapat Yogyakarta, dan Tari Karonsih dari Jawa menambah materi.

Tengah. Macam-macam tarian tersebut STGK juga mempelajari tari nusantara berkembang di kalangan raja dan yang merupakan tari asli dari Indonesia. bangsawan, yaitu di Yogyakarta dan Yayat (dikutip dalam Nasution, 2020: 186- Surakarta. Gerak pada tari tradisional klasik 187) menyatakan bahwa tari nusantara tidak dapat diubah, karena telah berpedoman adalah tarian tradisional asli dari Indonesia, pada pakemnya, sehingga memiliki nilai dan dimiliki setiap wilayah Indonesia mulai estetika dan filosofi yang mendalam. Pada dari Sabang sampai Merauke. Oleh karena proses pembelajarannya, tari tradisional itu, adanya pembelajaran tari nusantara, tersebut diajarkan guna untuk menanamkan diharapkan siswa tidak hanya mendalami rasa pengetahuan siswa terhadap sejarah tari dari daerahnya sendiri, tetapi juga dapat adanya tari tradisional klasik dan sebagai lebih mendalami macam-macam tari yang penambah pengetahuan siswa agar dapat berasal dari Indonesia. mengetahui tari-tari yang berkembang di UU nomor 20 Tahun 2003, Pasal 26 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan nonformal di kalangan raja dan bangsawan. Hasil diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang penelitian tersebut sesuai dengan pendapat memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan Yeniningsih (2018: 32) bahwa tari berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan tradisional klasik adalah tari yang atau pelengkap pendidikan formal dalam berkembang di kalangan raja-raja dan para rangka mendukung pendidikan sepanjang bangsawan, sehingga tingkatannya telah hayat. STGK merupakan salah satu bentuk dan telah menempuh perjalanan sejarah pendidikan nonformal yang ada di yang cukup panjang. Tulungagung dan di dalamnya terdapat proses pembelajaran tari yang berfungsi sebagai penambah ilmu pengetahuan, wawasan, dan mengembangkan potensi keterampilan bagi masyarakat yang membutuhkannya.

Hasil penelitian di STGK menunjukkan *Covid-19* memberi dampak di berbagai bahwa gerak tari kreasi baru yang diajarkan bidang yang membuat perubahan pada tidak terikat pada aturan yang ada dan telah kebiasaan yang dilakukan masyarakat. Hasil mengalami pembaruan gerak, sehingga penelitian menunjukkan bahwa STGK menunjukkan kebebasan kreativitas bagi pencipta gerak. Sesuai dengan pendapat Andewi bahwa tari kreasi baru merupakan bentuk garapan atau karya tari yang tidak terikat pada aturan yang sudah ada, sehingga



merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang terkena dampak dari *Covid-19*, sehingga sesuai dengan pendapat Dewi bahwa dampak *Covid-19* terjadi di berbagai bidang, seperti sosial, ekonomi, pariwisata, dan pendidikan, sehingga pemerintah mengeluarkan surat edaran yang menyatakan bahwa semua kegiatan di dalam dan di luar ruangan semua sektor sementara waktu ditunda demi mengurangi penyebaran *Covid-19* terutama pada bidang pendidikan (2020: 56).

Surat edaran dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 4 Tahun 2020 pada tanggal 24 Maret 2020, Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Covid-19* menyatakan bahwa proses pembelajaran dilaksanakan dari rumah melalui pembelajaran daring agar dapat memberi pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Pada masa pandemi, proses pembelajaran di STGK dilaksanakan secara daring dan tatap muka, tetapi pada proses pembelajaran tersebut menimbulkan dampak yang membuat proses pembelajaran tidak berjalan secara maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian, *Covid-19* memberi dampak pada proses pembelajaran di STGK, yaitu dampak pada siswa dan pelatih yang harus menerapkan proses pembelajaran tari secara daring pada bulan September-November, diharapkan mampu menyesuaikan perubahan terhadap cara pelaksanaan pembelajaran tari. Hasil penelitian yang dilakukan sesuai dengan pendapat Ali, dkk (2021: 29) bahwa dampak *Covid-19* di bidang pendidikan sangat dirasakan oleh pendidik dan peserta didik, karena pada proses pembelajarannya harus menerapkan pembelajaran secara daring yang menyebabkan seorang pendidik dan peserta didik harus mampu beradaptasi dengan kondisi pandemi. *Covid-19* juga

berdampak pada proses pembelajaran terhadap evaluasi hasil belajar siswa, kegiatan kunjungan sanggar, tempat latihan, jadwal latihan, dan jumlah siswa.

Dampak *Covid-19* pada proses pembelajaran di STGK sangat dirasakan oleh siswa. Siswa menjadi malas dalam mengikuti proses pembelajaran, karena faktor kendala jaringan saat proses pengunduhan materi dan pengiriman tugas. Siswa juga merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran, karena pembelajaran secara daring membuat interaksi antara pelatih dengan siswa dan interaksi siswa dengan siswa menjadi terbatas. Proses pembelajaran yang monoton membuat rasa keinginan belajar dan keaktifan siswa menurun. Hasil penelitian yang dilaksanakan di STGK terhadap dampak yang dirasakan siswa sesuai dengan pendapat Pawicara dan Conilie (2020: 30), bahwa pembelajaran daring dinilai menjadi solusi di masa pandemi saat ini, tetapi memiliki beberapa kekurangan dalam pelaksanaannya, yaitu siswa merasa bosan, pembelajaran kurang bervariasi, dan siswa tidak dapat berinteraksi dengan guru secara langsung.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan secara daring di STGK juga berdampak pada prestasi siswa. Prestasi siswa menurun karena kemampuan dan daya serap siswa yang berbeda. Siswa yang memiliki kecenderungan belajar secara langsung tidak dapat menerima materi pembelajaran dengan baik, sehingga siswa sulit untuk mempelajari dan menafsirkan gerak tari pada materi yang diberikan pelatih dalam bentuk video. Permasalahan tersebut membuat siswa kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan pelatih sehingga membuat prestasi siswa menurun. Dampak terhadap prestasi siswa di STGK sesuai dengan pendapat Sari, dkk

(2021: 10), bahwa dampak pada peserta didik di masa pandemi yaitu, peserta didik harus melakukan pembelajaran dari rumah yang membuat jarak dengan guru dan teman menjadi terbatas, kemampuan dan daya serap peserta didik terhadap materi berbeda, sehingga hal ini berdampak pada prestasi dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran.

Dampak *Covid-19* tidak hanya dirasakan siswa pada proses pembelajaran secara daring, tetapi proses pembelajaran secara tatap muka juga memberikan dampak kepada siswa. Proses pembelajaran yang dilaksanakan secara tatap muka dengan cara penggabungan antara siswa STGK pusat dengan siswa STGK cabang Balerejo membuat hubungan kekeluargaan antar siswa semakin erat. Dampak yang dirasakan siswa pada proses pembelajaran secara tatap muka juga dirasakan karena adanya perubahan jadwal. Perubahan jadwal membuat siswa kurang tepat waktu dalam mengikuti proses pembelajaran.

Proses pembelajaran di masa pandemi menimbulkan dampak bagi pelatih di STGK. Dampak yang dirasakan yaitu pada hasil capaian belajar siswa yang tidak sesuai dengan harapan pelatih disebabkan karena kendala-kendala yang dihadapi saat proses pembelajaran daring yang menyebabkan siswa tidak dapat menerima materi dengan baik dan tidak mengumpulkan tugas, sehingga pelatih tidak dapat memberikan evaluasi secara maksimal pada saat proses pembelajaran daring berlangsung. Jarak yang terbatas juga membuat waktu pembelajaran tidak efektif. Saat pembelajaran daring berlangsung, pelatih kesulitan dalam memberikan contoh gerak tari yang dianggap sulit bagi siswa. Oleh karena itu, waktu yang diperlukan pelatih seharusnya lebih banyak.

Berdasarkan hasil penelitian, *Covid-19* tidak hanya berdampak pada siswa dan pelatih, tetapi juga berdampak pada evaluasi hasil belajar siswa. Kegiatan ujian kompetensi dan ujian pentas yang dilakukan sebagai evaluasi hasil belajar siswa, pada masa pandemi tidak dapat dilaksanakan, karena pihak STGK mengurangi kegiatan yang mengundang banyak orang. *Covid-19* juga menimbulkan dampak bagi kegiatan kunjungan ke sanggar lain yang ditiadakan, kemudian tempat latihan juga mengalami perubahan. Pada masa pandemi, proses pembelajaran digabung dengan siswa STGK Desa Balerejo. Balai Desa Plandaan belum dapat digunakan, karena Kepala Desa belum mengizinkan untuk melakukan proses pembelajaran secara tatap muka. Hal ini disebabkan karena adanya peraturan di wilayah Desa Plandaan yang masih melarang orang-orang untuk berkerumun. Adanya penggabungan tempat latihan ini menjadikan proses pembelajaran berjalan kurang maksimal, karena tempat latihan lebih sempit dibandingkan sebelumnya, sehingga membuat siswa kurang leluasa dalam melakukan gerak tari.

Setelah adanya penerapan pembelajaran daring, proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara tatap muka. Pada pembelajaran tatap muka, jadwal berubah. Jadwal latihan rutin yang awalnya dilaksanakan setiap hari Minggu, pukul 08.00-16.00 WIB dengan 8 tingkatan kelas, pada kondisi pandemi *Covid-19* dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 13.00-16.00 WIB dengan 3 tingkatan kelas dan Minggu pukul 08.00-14.00 WIB dengan 5 kelas.

Jumlah siswa juga menjadi salah satu dampak dari adanya *Covid-19*. Jumlah siswa yang seharusnya bertambah karena adanya proses pembelajaran tari digabung, kini jumlahnya menjadi sedikit. Salah satu faktor

penyebabnya, yaitu karena masih ada beberapa siswa yang takut untuk mengikuti proses pembelajaran secara tatap muka.

Pelaksanaan pembelajaran di STGK mengalami beberapa kendala, seperti kualitas jaringan yang berada pada masing-masing wilayah berbeda dipengaruhi oleh letak geografis tempat tinggal siswa. Jaringan yang ada di wilayah tempat tinggal siswa mayoritas sulit digunakan dalam mengakses internet, sehingga membuat siswa kesulitan untuk mengakses video materi pembelajaran tari. Lemahnya jaringan siswa juga membuat siswa terlambat dalam pengumpulan tugas yang diberikan pelatih karena proses *upload* video yang lama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kesesuaian dengan teori yang menjelaskan bahwa beberapa masalah yang menghambat pelaksanaan pembelajaran daring, yaitu keterbatasan penguasaan teknologi informasi oleh guru dan siswa, sarana dan prasarana yang kurang memadai, akses internet yang terbatas, dan kurang siapnya penyediaan anggaran (Aji', 2020: 397-398).

Kendala selanjutnya, yaitu kapasitas memori penyimpanan pada *handphone* yang dimiliki siswa terbatas, sehingga membuat siswa tidak dapat mengunduh dan menyimpan video materi tari. Kapasitas memori *handphone* yang terbatas juga membuat beberapa siswa langsung menghapus video materi tari dari pelatih setelah diunduhnya, sehingga membuat siswa kesulitan untuk mempelajari materi tari yang telah diberikan.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan secara daring tidak interaktif, khususnya pada saat pelatih menanyakan kesulitan siswa dalam mempelajari materi tari yang diberikan pelatih. Banyak siswa yang merasa kesulitan dalam mempelajari materi yang diberikan pelatih melalui video, tetapi

siswa tidak bertanya karena siswa kesulitan untuk menyampaikan pertanyaan yang diajukan melalui *WhatsApp Group*.

Kendala proses pembelajaran secara tatap muka yaitu, pelatih dan siswa tidak nyaman dalam penggunaan masker dan *face shield* selama pembelajaran berlangsung. Hal ini membuat pelatih dan siswa memerlukan usaha dan tenaga yang lebih dalam melakukan gerak, sehingga menyebabkan siswa dan pelatih cepat lelah. Adanya larangan bersentuhan, pelatih kesulitan dalam membenarkan gerak tari siswa yang kurang tepat. Dalam kegiatan belajar mengajar, proses penyampaian materi juga tidak lancar disebabkan karena pelatih mengulang-ulang materi tari pertemuan sebelumnya, agar siswa yang tidak masuk pada pertemuan sebelumnya dapat menyesuaikan materi yang baru. Kendala lain yaitu terdapat pada tempat latihan. Perpindahan tempat latihan dan penggabungan siswa STGK pusat dengan siswa STGK cabang Balerejo membuat siswa kurang leluasa dalam melakukan gerak tari. Hal ini disebabkan oleh tempat latihan yang sempit dibandingkan sebelumnya.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Covid-19 berdampak di bidang pendidikan nonformal, seperti pada proses pembelajaran di STGK. Proses pembelajaran di STGK pada masa pandemi dilaksanakan secara daring dan tatap muka. Kegiatan proses pembelajaran berjalan kurang efektif, sehingga berdampak pada guru, siswa, dan evaluasi hasil belajar siswa. Covid-19 juga berdampak pada kegiatan kunjungan ke sanggar lain, tempat latihan, jadwal latihan, dan jumlah siswa.

Dampak Covid-19 bagi siswa yaitu adanya rasa malas dan bosan saat mengikuti

proses pembelajaran daring karena jaringan yang tidak stabil dan tidak ada proses interaksi. Covid-19 juga menimbulkan dampak pada prestasi siswa yang menurun dikarenakan pemahaman masing-masing siswa berbeda, sehingga siswa yang kurang memiliki pemahaman pada materi yang disampaikan melalui media sosial kesulitan untuk mempelajari materi dari pelatih dan akhirnya tugas yang diberikan pelatih tidak dikerjakan dan tidak dikumpulkan. Dampak Covid-19 juga dirasakan pada siswa saat proses pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka dengan penggabungan antara siswa STGK pusat dan siswa STGK cabang, yaitu berdampak pada ketepatan waktu siswa. Siswa sering terlambat karena masih menyelesaikan tugas lain dan beberapa siswa lupa adanya perubahan jadwal. Proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara penggabungan siswa STGK pusat dengan siswa STGK cabang Balerejo tidak hanya memberi dampak negatif, tetapi juga memberi dampak positif, yaitu menumbuhkan hubungan kekeluargaan antar kedua sanggar.

Covid-19 juga berdampak pada evaluasi hasil belajar siswa, yaitu pelaksanaan ujian kompetensi dan ujian pentas yang ditiadakan. Kegiatan yang menunjang pembelajaran tari seperti kegiatan kunjungan ke sanggar lain juga ditiadakan, selain itu jadwal latihan yang awalnya dilaksanakan setiap 1 minggu 1 kali, kini dilaksanakan setiap 1 minggu 2 kali. Pada masa pandemi saat ini, jumlah siswa juga menjadi salah satu dampak Covid-19 yang terjadi pada proses pembelajaran. Jumlah siswa menjadi sedikit, karena beberapa siswa masih takut dengan adanya proses pembelajaran yang dilaksanakan secara tatap muka.

Dampak Covid-19 yang dirasakan pada pelatih yaitu hasil capaian belajar siswa tidak sesuai dengan harapan, karena banyak

## Referensi

- Aji', rizqon H. S. (2020). Dampak *Covid-19* pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(5), 395–402. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Ali, Na'im, dkk (2021). *Dampak Covid-19 di Berbagai Sektor*. Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- Andewi, Keni. (2019). *Mengenal Seni Tari*. Semarang: Mutiara Aksara.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak *Covid-19* Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah
- Indrawan, I & Wijoyo, H. (2020). *Pendidikan Luar Sekolah*. Banyumas: CV Pena Persada.
- Indrawan, I & Wijoyo, H. (2020). *Pendidikan Luar Sekolah*. Banyumas: CV Pena Persada.
- Lubis, Anisa, dkk. (2020). *Ragam Cerita Pembelajaran dari Covid-19*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Nasution, K. (2020). Pengemasan Materi Pembelajaran Tari Wira Pertiwi Berbasis Powerpoint Stand Alone Untuk Sekolah Menengah Atas. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 9(2), 185–194. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture/article/view/20359/14317>

- Pawicara, R., & Conilie, M. (2020). Analisis Pembelajaran Daring Terhadap Kejenuhan Belajar Mahasiswa Tadris Biologi IAIN Jember di Tengah Pandemi Covid-19. *ALVEOLI: Jurnal Pendidikan Biologi*, 1, 29–38. <https://alveoli.iainjember.ac.id/index.php/alv/article/view/7/4>
- Rahmat, Abdul. (2018). *Manajemen Pemberdayaan pada Pendidikan Nonformal*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Rachmawati, Tutik. (2015). *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sari, R. P., Tussyantari, N. B., & Suswandari, M. (2021). Dampak Pembelajaran Daring Bagi Siswa Sekolah Dasar Selama Covid-19. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2, 9–15. <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i1.732>
- Subekti, A. (2018). *Keragaman Tari Nusantara*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutaryo, Natasha, dkk. (2020). *Penyakit Virus Corona 19 (Covid-19)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Yeningsih, Taat. K. (2018). *Pendidikan Seni Tari*. Darussalam, Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.

